

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek Geografi Kelurahan

Letak, luas dan batas wilayah Kelurahan Dhawe dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

a. Letak

Secara administratif, Kelurahan Dhawe terletak di wilayah Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jaraknya sekitar 7 Km dari Ibu Kota Kabupaten, yaitu kota Mbay, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit menggunakan kendaraan darat. Secara astronomis, Kelurahan Dhawe terletak antara $8^{\circ} 35'59.0''$ lintang selatan dan $121^{\circ} 13'55.7''$ bujur timur, dengan ketinggian 53 mdpl.

b. Luas

Luas wilayah Kelurahan Dhawe sekitar 1.396,16 Km² (*Badan Pusat Statistik, 2023*) yang didominasi oleh wilayah daratan.

c. Batas Wilayah

Wilayah Kelurahan Dhawe berbatasan dengan Desa Nggolombay di bagian utara, Desa Lange Dhawe di bagian selatan, Kelurahan Danga di bagian timur dan Kelurahan Towak di bagian barat.

Kelurahan Dhawe memiliki 28 RT (Rukun Tetangga) dan 1 suku, yaitu Suku Dhawe. Pusat pemerintahan Kelurahan Dhawe berada tepat di RT 01, terbukti dengan adanya gedung kantor kelurahan. Pembentukan nomenklatur wilayah Kelurahan Dhawe terjadi pada tahun 1999 dalam rangka memenuhi persyaratan untuk pembentukan otonomi daerah baru, yaitu Daerah Kabupaten Nagekeo. Dengan demikian, Kelurahan Dhawe memiliki letak, luas, dan batas wilayah yang jelas, serta memiliki peran penting dalam struktur administrasi Kabupaten Nagekeo.



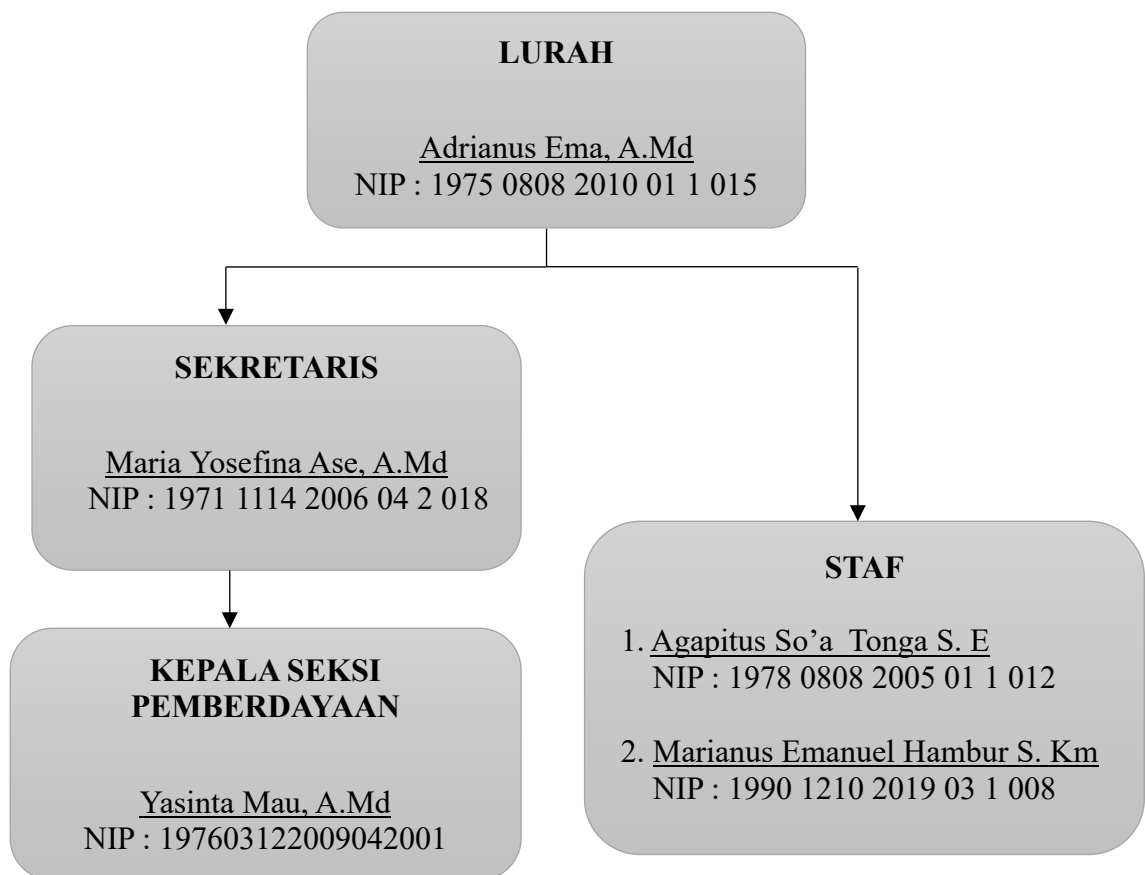
*Gambar 4.1 Kantor Kelurahan Dhawe
Sumber : Dokumentasi Pribadi (10 Mei 2024)*



*Gambar 4.2 Peta Lokasi Kelurahan Dhawe
Sumber: Internet, diakses tanggal 21 Mei 2024*

2. Struktur Organisasi Kelurahan

**Bagan Struktur Organisasi
Kelurahan Dhawe Kecamatan Aesesa
Tahun 2024**



Sumber : Bapak Lurah Dhawe, 04 April 2024

3. Jumlah Penduduk

Secara demografis, Kelurahan Dhawe mempunyai penduduk berjumlah 2.212 jiwa yang tersebar dalam 28 RT. Dalam komposisi penduduknya terdapat 1.096 jiwa laki-laki dan 1.116 jiwa perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Dhawe didominasi oleh perempuan. Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Dhawe dipengaruhi oleh

angka kelahiran, angka kematian, dan migrasi dari penduduknya. Jumlah kepala keluarga (KK) di Kelurahan Dhawe sebanyak 452 KK.

Dengan demikian, Kelurahan Dhawe memiliki populasi yang signifikan dan komposisi penduduk yang menunjukkan keberagaman gender. Pertumbuhan penduduk di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses dimana pengetahuan, keterampilan, nilai dan kebiasaan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini merupakan proses yang berkelanjutan dari awal kehidupan seseorang dan berlangsung sepanjang hidup. Tingkat pendidikan masyarakat Dhawe rata-rata dimulai dari tidak bersekolah sampai pada S2 (2 orang).

5. Fasilitas Kelurahan

Kelurahan Dhawe memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pendidikan, kesehatan serta perkembangan iman, seni dan budaya bagi Masyarakat Dhawe. Fasilitas tersebut dibangun dan disediakan pemerintah setempat agar memudahkan masyarakat dalam kehidupannya. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi : Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Polindes, Posyandu, Kapela Katolik, Kantor Kelurahan Dhawe dan Kampung Tradisional/ Kampung Adat yang dalam kondisi baik dan layak. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Fasilitas di Kelurahan Dhawe

No	Nama Instansi	Jumlah
1.	Taman Kanak- Kanak : ➤ TK Negeri Dhawe	1
2.	Sekolah Dasar : ➤ SDK Dhawe ➤ SDN Dhawe Dori ➤ SDI Rata	3
3.	Sekolah Menengah Pertama : ➤ SMPN 4 Aesesa	1
4.	Pondok Bersalin Desa (Polindes) : ➤ Polindes Kelurahan Dhawe	1
5.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) : ➤ Posyandu Boabe ➤ Posyandu Malalado ➤ Posyandu Boarebhe ➤ Posyandu Boasabi ➤ Posyandu Pisa	5
6.	Kapela Katolik : ➤ Kapela St. Theresia Avilla Dhawe ➤ Kapela St. Petrus Ola Dhawe ➤ Kapela Stasi Roh Kudus Pisa	3

7.	Kantor Kelurahan Dhawe	1
8.	Kampung Tradisional/ Kampung Adat	3
	Total	18

Sumber : Cindy Tu , 04 April 2024

6. Mata Pencanharian

Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Kelurahan Dhawe adalah bertani dan beternak. Masyarakat Dhawe menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi-ubian, dan pisang. Selain itu, mereka juga memiliki perkebunan jambu mente dan kelapa. Di samping itu, juga tanaman hutan seperti mahoni, jati putih, dan jati lokal. Dalam sektor peternakan, penduduk Dhawe memelihara berbagai jenis hewan seperti sapi, kambing, domba, babi, dan ayam. Semua mata pencaharian ini didukung oleh lahan dan iklim yang ada di Wilayah Dhawe.

7. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Dhawe sangat baik dan aman. Masyarakat Dhawe menjaga hubungan yang rukun antara sesama, dan hal ini terbukti dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Lurah Dhawe, Adrianus Ema, A.Md bahwa jarang terjadi konflik atau perbedaan pendapat di antara mereka. Secara umum, masyarakat Dhawe memiliki tiga aliran keyakinan, yang sebagian besar terdiri dari Agama Katolik, diikuti oleh Agama Protestan dan Agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat

Dhawe menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (Bahasa Dhawe dan Bahasa Mbay).

Di antara kekayaan budaya masyarakat Dhawe yang masih terjaga adalah Tarian *Iki Mea*, yaitu sebuah tarian tradisional yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Dhawe. Selain itu, terdapat juga *Teke*, sebuah syair adat yang berbentuk pantun, dan *Masi Ae* semacam tandak untuk memohon hujan air dari Tuhan dan leluhur agar tanaman subur. Selain tarian tradisional, masyarakat Dhawe juga memiliki alat musik tradisional seperti gong dan gendang, serta nyanyian tradisional seperti *Manu Keka*, yang sering digunakan sebagai selingan dalam upacara *Tau Nuwa* atau sunat adat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara Adat Gua Ru

Gua Ru berasal dari kata *Gua* yang berarti ritual dan *Ru* yang berarti musim hujan. *Gua Ru* merupakan ritual musim hujan yang dilakukan oleh masyarakat adat Dhawe pada bulan November sebagai pembuka dan bulan April sebagai penutup. Ritual ini diawali dengan penanaman jagung atau kacang-kacangan pada *Uma Pire* atau Kebun Adat berukuran 10m x 10m (1 are), sebagai tanda dimulainya upacara *Gua Ru*. Hasil panen dari kebun adat ini akan disajikan oleh para ketua dan pelaku adat pada saat pelaksanaan upacara penutupan *Gua Ru*. Sejak dibukanya upacara *Gua Ru*, setiap rumah adat memiliki anggota yang tidak diperbolehkan makan dari hasil kebun yang ditanam di *Uma Pire* sampai

upacara penutupan *Gua Ru* pada bulan April dilaksanakan. Upacara pembukaan ini dilakukan sebagai permohonan turunnya hujan yang baik untuk cocok tanam. Pada bulan April, masyarakat Dhawe kembali melaksanakan upacara penutupan *Gua Ru* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh dan memberikan tanda kepada orang-orang di rumah adat yang sebelumnya tidak boleh makan dari hasil panen, bahwa mereka sekarang diperbolehkan makan hasil panen dari kebunnya masing-masing.

Penutupan upacara *Gua Ru* dimulai pada pagi hari di Kampung Adat *Ola Dhawe*, Kelurahan Dhawe, Kecamatan Aesesa. Hanya anak cucu dari keturunan Rumah Adat *Kowa Dhawe* dan Rumah Adat *Dhengi Dhawe* yang memiliki kehormatan untuk melaksanakan ritual ini. Mereka termasuk ketua adat, Oswaldus Dori, pelaku adat dari keturunan Rumah *Kowa Dhawe*, Anselmus Jera, pelaku adat dari keturunan Rumah *Dhengi Dhawe*, Pius Djawa, serta anak cucu dari garis keturunannya masing-masing. Untuk menghidupkan upacara ini, berbagai persiapan telah dilakukan. Sebagai kurban, disiapkan 1 ekor anak babi, 1 ekor anak anjing dan 2 ekor ayam kampung, baik jantan maupun betina yang sesuai dengan ketersediaan yang ada. Selain itu, persembahan lain yang dibutuhkan adalah jagung muda, daun kacang dan daun besi yang dipetik dari *Uma Pire*. Sebelum melaksanakan upacara penutupan, masyarakat yang hadir dengan sukarela membersihkan rumah adat dan halamannya karena rumah adat tersebut tidak dihuni oleh masyarakat dan dipercaya sebagai tempat yang sakral dan hanya ditempati oleh para leluhur atau nenek moyang. Inilah letak keunikan dari rumah adat masyarakat Dhawe. Upacara penutupan ini merupakan acara

yang sangat istimewa bagi masyarakat Dhawe, dimana mereka menghormati dan berkomunikasi dengan leluhur mereka melalui ritual yang kaya akan simbolisme dan makna.

Sambil membersihkan kawasan rumah adat, para ibu sibuk membuat tungku api untuk memasak air dan menyiapkan minuman seperti kopi dan teh sebelum ritual adat *Gua Ru* dimulai. Para peserta mengenakan baju sehari-hari atau yang dalam bahasa Dhawe disebut *labu* dan kain atau *roba*. Mereka juga membawa perlengkapan lain, seperti sarung adat, parang, rokok, sirih pinang, kopi, gula, beras, moke, dan peralatan masak dari rumah masing-masing. Setelah menikmati kopi, merokok, makan sirih pinang, dan bercerita di pelataran rumah adat *Kowa Dhawe*, pemuka adat mulai memakai parang masing-masing untuk memulai ritual penutupan *Gua Ru*. Upacara dimulai dengan sapaan adat oleh pelaku adat keturunan rumah adat *Kowa Dhawe* di tempat pertama, yaitu *Lipu Tozo*. Tempat ini merupakan tempat untuk memberi sesajen kepada nenek nenek moyang, terletak di dapur rumah adat, dan dihadiri oleh ketua adat serta pelaku adat dari keturunan rumah adat *Iki Mea*. Mereka menyampaikan maksud dan tujuan upacara ini kepada nenek moyang. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan kepada nenek nenek moyang, rombongan pelaku adat menuju *Nabe Waka Ola* atau Naga Kampung, tempat persembahan dan penyimpanan 7 batu nenek moyang yang disusun secara rapih. Mereka membawa beras di piring serta hewan-hewan kurban. Sesampainya di *Nabe Waka Ola*, pelaku adat dari keturunan rumah *Kowa Dhawe* dan *Dhengi Dhawe* membuka susunan batu dan mengeluarkan 7 batu nenek moyang, lalu meletakkan di atas batu ceper sebagai

penutup utama *Nabe Waka Ola*. Di tempat ini, para pelaku adat melakukan ritual pengurbanan dengan menyembelih hewan kurban, dimulai dari babi dan anjing, kemudian diakhiri dengan satu ekor ayam. Darah hewan kurban tersebut ditetaskan secara langsung pada 7 batu nenek moyang yang telah disusun dengan rapih, sesuai dengan urutan yang telah ditentukan sebagai berikut :

- Batu Pertama : Lako Waka
- Batu Kedua : Gose Gua
- Batu Ketiga : Ngi'i Bhela
- Batu Keempat : Kobho
- Batu Kelima : Naga Mapa
- Batu Keenam : Lako Bore
- Batu Ketujuh : Lako Lizu



Gambar 4.3 Nabe Waka Ola
Sumber : Dokumentasi Pribadi (10 April 2024)



Gambar 4.4 Tujuh Batu Nenek Moyang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (10 April 2024)

Setelah proses kurban yang dilakukan pada *Nabe Waka Ola* selesai, ketua adat dan para pelaku adat melakukan ritual dengan membawa jagung muda, daun

kacang, daun besi, dan satu ekor ayam pada pohon nila. Ayam tersebut kemudian disembelih, dan darahnya ditetaskan pada hasil kebun tersebut.



*Gambar 4.5 Proses Kurban Hasil Panen pada Pohon Nila
Sumber : Dokumentasi Pribadi (10 April 2024)*

Hewan-hewan yang dikurbankan oleh orang dewasa kemudian dibakar sebagai bagian dari proses ritual. Bagian hati dari setiap hewan kurban dipisahkan dan dimasak secara khusus untuk disajikan kepada nenek moyang. Setelah proses memasak selesai, para pelaku adat yang merupakan keturunan dari Rumah *Kowa Dhawe* dan *Dhengi Dhawe* kembali ke rumah adat dengan membawa piring berisi nasi putih dan hati hewan kurban untuk memberikan sesajen kepada nenek moyang di dalam dapur adat yang disebut *Lipu Tozo*. Setelah melakukan ritual di dapur rumah adat, mereka melanjutkan perjalanan ke *Kowa Dhawe*, yang juga dikenal sebagai rumah besar adat atau suku. Rumah ini memiliki bentuk seperti pondok kecil dan menyimpan tanduk kerbau adat leluhur. Di tempat ini, mereka memberikan sesajen berupa segumpal nasi putih, hati hewan kurban, dan moke putih kepada nenek moyang. Tempat sesajen

selanjutnya adalah kuburan *Kisa Gego*, leluhur masyarakat Dhawe dimakamkan. Terakhir, mereka menuju *Nabe Waka Ola*. Setiap pemberian sesajen kepada nenek moyang selalu diawali dengan sapaan atau seruan adat menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dengan leluhur.

Setelah mempersembahkan sesajen kepada nenek nenek moyang, kedua pelaku adat kemudian makan sisa sesajen dari piring yang sama. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh kedua keturunan rumah adat tersebut. Kemudian ketujuh batu nenek moyang dimasukkan kembali ke dalam *Nabe Waka Ola* dan ditata kembali seperti semula. Dengan mengembalikan ketujuh batu nenek moyang ke dalam *Nabe Waka Ola*, proses ritual penutupan *Gua Ru* dianggap selesai. Selama upacara penutupan *Gua Ru* berlangsung, masyarakat adat yang hadir memukul gong dan gendang untuk menari Tarian *Iki Mea* bersama-sama secara *non-stop* dan bergantian. Para pelaku adat kemudian makan siang bersama dengan seluruh peserta yang hadir di rumah adat. Setelah makan siang bersama, para wanita membersihkan dan merapikan kembali seluruh peralatan yang digunakan. Seluruh peserta ritual kemudian kembali ke permukiman warga dan melanjutkan aktivitas sehari-harinya.

2. Tarian Iki Mea

a. Sejarah Tarian *Iki Mea*

Tarian *Iki Mea* merupakan tarian tradisional yang berasal dari masyarakat adat Dhawe, yang terletak di Kelurahan Dhawe, Kecamatan

Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Tarian ini memiliki cerita yang menarik tentang dua bersaudara, *Dhengi* (perempuan) dan *Dhawe* (laki-laki), yang terdampar di wilayah Dhawe setelah terjadinya bencana air bah. Menurut narasumber Bapak Anselmus Jera, masyarakat Dhawe meyakini bahwa setelah bencana air bah, hanya *Dhengi* dan *Dhawe* yang selamat. Mereka mulai membangun kehidupan bersama dengan beberapa hewan ternak yang tersisa. *Dhengi* dan *Dhawe* kemudian menjadi nenek moyang pertama masyarakat Dhawe.

Seiring berjalannya waktu, *Dhengi* dan *Dhawe* bersama dengan anak cucu mereka menciptakan kebudayaan, termasuk upacara adat, nyanyian, dan tentu saja tarian sebagai sarana ritual dan hiburan bagi keturunan mereka. Tarian-tarian ini kemudian dikumpulkan dalam kumpulan Tarian *Dhengi Dhawe*, yang terdiri dari dua jenis tarian utama, yaitu Tarian *Iki Mea* dan Tarian Parang. Setiap tarian memiliki fungsi dan tempat upacaranya masing-masing. Dengan keunikan dan keindahannya, Tari *Iki Mea* menjadi simbol kebanggaan dan identitas bagi masyarakat Dhawe. Tarian ini tidak hanya melestarikan warisan nenek moyang mereka, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kekaguman bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Tarian *Iki Mea* ini adalah tarian syukuran yang dilakukan oleh Masyarakat Dhawe sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang mereka peroleh. Tarian ini telah menjadi bagian penting dari kebudayaan Dhawe dan terus dilestarikan

hingga saat ini. Awalnya, tarian ini hanya dipentaskan dalam upacara adat, seperti upacara adat *Gua Ru* dan *Gua Nuwa Leza*. Upacara *Gua Ru* dilakukan pada musim hujan sedangkan upacara *Gua Nuwa Leza* dilakukan pada musim panas. Dalam upacara *Gua Ru*, tarian ini berperan sebagai tarian pengantar yang mengungkapkan rasa syukur, kebahagiaan, dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur. Selain itu, tarian ini juga berfungsi untuk memberikan semarak pada upacara adat *Gua Ru*. Gerakan dalam tarian ini dilakukan dengan lambat dan tidak terburu-buru, memberikan kesan sakral bagi penari dan penontonnya. Keberadaan tarian ini juga membuat upacara dan ritual terkesan ramai dan hidup.

Tarian *Iki Mea*, yang ditarikan sepanjang upacara adat berlangsung secara berkelompok oleh masyarakat Dhawe tanpa batasan usia, telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai akibat dari globalisasi, tarian ini tidak lagi dipentaskan dalam upacara atau ritual adat *Gua Ru*. Akan tetapi, tarian ini kemudian diwarisi dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Setelah tarian tersebut tidak ditarikan lagi pada upacara adat *Gua Ru*, terdapat beberapa perubahan atau dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dhawe. Perubahan tersebut berupa kurangnya curah hujan yang turun pada periode musim hujan serta sering terjadinya perselisihan dalam anggota suku adat masyarakat Dhawe.

b. Proses Peralihan Tarian *Iki Mea*

Pada tahun 1984, pemerintah daerah menggelar festival seni pertama yang diwakili oleh berbagai kecamatan se-Kabupaten Ngada yang

mana saat itu belum terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Nagekeo. Festival tersebut mengangkat tema tarian tradisional khas wilayah masing-masing. Sebagai bentuk partisipasi, Bapak Silvester Sera selaku pendiri dan pelatih tari di Dhawe bersama Bapak Anselmus Jera, Bapak Matias Nube (Alm), Bapak Nabas Wada, Mama Theresia Ketu dan Mama Imelda Sumu merancang atau menggarap kembali Tarian *Iki Mea* menjadi sebuah tarian yang akan dibawakan saat festival sebagai perwakilan dari Kecamatan Aesesa. Saat itu, sulit bagi para pecinta seni khususnya Bapak Silvester Sera untuk mengumpulkan orang-orang yang ingin ikut serta dalam festival tersebut. Akibatnya, hanya 11 orang yang dapat ikut serta, yang didalamnya termasuk enam penari dan lima orang untuk memukul gong dan gendang sebagai alat musik pengiring.

Pada saat itu, mereka merancang sebuah tarian baru dengan mengadopsi dan mengkreasikan berbagai gerakan dari beberapa gerakan kuda yang ditunggangi manusia pada upacara *Etu* atau tinju adat sebagai tanda bahwa upacara tinju adat sudah selesai. Tarian tersebut diberi nama Tari *Reo Jara*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis penulis, ditemukan bahwa *Dhengi Dhawe* adalah kelompok atau klasifikasi jenis tarian yang berada di Dhawe. Tarian yang ditarikan pada upacara *Gua Ru* adalah Tarian *Iki Mea* sedangkan tari *Reo Jara* adalah tari kreasi baru yang dikreasikan untuk kepentingan penyambutan tamu. Tarian hasil kolaborasi tersebut dikemas menjadi sebuah tarian penyambutan.

Pada festival tersebut, penari laki-laki mengenakan baju kemeja putih dan kain bunga dilengkapi dengan destar, selendang dan *bheka* atau tas adat. Sedangkan untuk penari perempuan mengenakan kain adat dan selendang sebagai busana, tanpa mengenakan alas kaki. Keberhasilan Kecamatan Aesesa dalam memenangkan piala pada festival pertama, tahun 1984, berhasil menarik minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Hal ini nampak dalam pergelaran festival kedua pada tahun 1998 yang mana Kecamatan Aesesa kembali membawa tarian yang sama dengan 16 penari dan 5 pemusik. Awalnya, Masyarakat Dhawe kurang antusias terhadap tarian *Iki Mea*. Namun, keberhasilan Bapak Silvester Sera, dkk. dalam meraih kejuaraan membangkitkan minat mereka dan mengubah pandangan mereka terhadap tarian *Iki Mea*.

c. Perkembangan Tari Penyambutan *Iki Mea*

Setelah mengikuti pergelaran seni tersebut, eksistensi tari penyambutan menjadi pesat, Masyarakat Dhawe secara turun temurun mewarisi tarian ini kepada generasi mereka. Tari ini dikenal sebagai tarian penyambutan yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu undangan atau pembesar pemerintah, gereja atau instansi lainnya. Selain masyarakat Dhawe, tarian ini juga dipakai oleh seluruh masyarakat Kecamatan Aesesa. Berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian, terdapat dua jenis tarian yang digunakan dalam tarian penyambutan tersebut yaitu Tari *Reo Jara* dan Tari *Iki Mea*, yang dikemas dalam satu pertunjukan. Tari *Reo Jara* merupakan tarian hasil kreativitas baru yang diciptakan untuk festival pada

tahun 1984. Sedangkan tarian *Iki Mea* adalah tarian ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dipakai pada upacara adat *Gua Ru*.

Sejak awal pembentukan tarian penyambutan ini hingga sekarang, ragam gerak tarian ini tidak mengalami perkembangan. Masyarakat lebih mempertahankan eksistensinya bahkan setelah melewati berbagai perkembangan zaman. Namun yang mengalami perubahan adalah bagian busana, aksesoris dan tata riasnya. Saat ini, tarian ini lebih terkesan bebas dan banyak dimodifikasi agar tidak menimbulkan kesan bosan bagi para penikmatnya. Setelah melewati berbagai perubahan zaman, Tarian *Iki Mea* kini tidak lagi dipentaskan pada upacara atau ritual adat, melainkan dialihfungsikan menjadi sebuah tarian penyambutan yang bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan adat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Fungsi Tarian *Iki Mea*

Pergeseran fungsi dalam sebuah tarian tradisional bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Surjono Sukanto (2017), yang menyatakan bahwa pergeseran fungsi suatu tarian tradisional disebabkan oleh berbagai faktor yakni inovasi dan penemuan baru, konflik antar kelompok, perubahan struktur sosial, kontak dengan budaya lain, pengaruh globalisasi dan perubahan lingkungan fisik.

Berdasarkan pada hasil penulisan yang penulis peroleh dari analisis data primer dan sekunder baik dari observasi maupun wawancara, penulis mendapati

bahwa Tarian *Iki Mea* mengalami pergeseran fungsi yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Perubahan Struktur Sosial

Perubahan dalam struktur sosial masyarakat Dhawe membuat Tarian *Iki Mea* beralih dari sebuah tarian yang digunakan sebagai sarana upacara adat, kini menjadi tarian penyambutan yang bersifat lebih santai, umum dan terbuka. Ini terjadi karena masyarakatnya tidak mempertahankan struktur sosialnya sehingga terjadi kerenggangan yang menimbulkan pergeseran fungsi tarian *Iki Mea*. Salah satu contohnya adalah pergeseran dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Masyarakat agraris memiliki banyak waktu luang untuk merayakan tradisi namun dengan adanya perkembangan, kesibukan pekerjaan dan perubahan gaya hidup memicu berkurangnya waktu untuk merayakan tradisi adat bersama.

Pernyataan diatas dibuktikan dengan hasil wawancara penulis bersama Bapak Anselmus Jera sebagai pelaku adat suku Dhawe pada tanggal 4 april 2024 yang mengatakan sebagai berikut :

“...Masyarakat sekarang banyak yang sudah tidak tinggal di Dhawe lagi, sudah mulai terpencar. Dulu itu masyarakat masih kumpul satu tempat disini, belum pindah-pindah. Kalau sekarang masyarakat mulai pindah. Ada yang pindah ke Danga, Munde dan ke tempat-tempat lain karena kerja, sekolah atau merantau sehingga itu tidak ada regenerasi budaya lagi”.

2) Perubahan Tataan Ekonomi

Pengaruh ekonomi menjadi salah satu faktor pergeseran fungsi Tarian *Iki Mea*. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Upacara *Gua Ru* secara massal seperti pada masa lalu. Karena saat ini Tarian *Iki Mea* membutuhkan biaya yang besar. Dengan tidak adanya upacara adat secara massal, maka tidak ada pula pementasan Tarian *Iki Mea* sehingga hal ini menjadi faktor bergesernya fungsi Tarian *Iki Mea*.

Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Anselmus Jera, yang merupakan seorang pelaku adat suku Dhawe pada tanggal 4 April 2024. Dalam wawancara tersebut, Bapak Anselmus Jera menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan dalam penyelenggaraan upacara *Gua Ru*. Menurut beliau, biaya yang besar diperlukan untuk melibatkan kelompok yang besar dalam upacara tersebut. Hal ini membuat masyarakat merasa kesulitan dalam hal pendanaan. Akibatnya, upacara adat *Gua Ru* tidak dapat dilakukan secara massal, sehingga pementasan tarian adat *Iki Mea* juga terhenti.

3) Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Seiring berkembangnya zaman, sulitnya untuk seorang pecinta seni atau pelaku adat mengumpulkan masyarakat untuk melakukan upacara dan tari adat bersama. Banyak masyarakat lebih mementingkan pekerjaan dan kesibukan hariannya daripada mengikuti upacara/tari

adat sehingga hal ini menyebabkan mundurnya eksistensi tari adat dalam sebuah upacara adat. Dari situlah fungsi daripada tarian ini mengalami pergeseran.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Anselmus Jera, seorang pelaku adat suku Dhawe pada tanggal 4 April 2024, memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

“...Susah untuk mengumpulkan masyarakat juga jadi salah satu faktor. Sekarang ini satu dua orang saja yang tahu betul soal ritual-ritual adat. Dulu itu kalau buat adat itu rame, semua orang datang, hadir. Tapi makin ke sini sudah tidak lagi, orang-orang sudah sibuk semua. Jadi sekarang ini, untuk tarian adatnya sudah tidak ditarikan lagi di upacara *Gua Ru* tetapi upacaranya masih berjalan tetapi hanya beberapa orang dalam rumah adat itu saja yang ikut terlibat. Kasarnya, masyarakat sudah tidak apa lagi dengan budaya, maksudnya sudah tidak ada lagi kesadaran dengan budaya.”.

4) Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional mengalami perubahan. Pada masa lalu, masyarakat menganggap upacara adat dan kesenian tradisional sebagai hal yang sangat berharga dan wajib dilaksanakan, dan mereka dengan antusias akan melakukan segala upaya untuk menjaga keberlangsungannya. Namun, saat ini, hanya dengan melaksanakan ritualnya saja dianggap sudah cukup penting. Hal ini sangat merugikan, karena tradisi ini yang seharusnya dilakukan guna mempererat hubungan sosial antar masyarakat harus vakum dan tidak diteruskan ke generasi selanjutnya.

Saat ini, minat masyarakat terhadap tarian tradisional mengalami penurunan karena dianggap kaku, jadul dan kurang menarik. Masyarakat lebih cenderung menyukai hal-hal yang dikemas secara modern dengan berbagai aksesoris dan pendukung lainnya. Akibatnya, eksistensi tari tradisional mengalami kemunduran, dan fungsi kesenian tersebut mengalami pergeseran.

Pernyataan tersebut dapat dikonfirmasi melalui hasil wawancara penulis dengan Bapak Anselmus Jera, seorang pelaku adat suku Dhawe, pada tanggal 4 April 2024. Dalam wawancara tersebut, bapak Anselmus Jera menyampaikan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada musik yang digunakan dalam pesta-pesta, seperti lagu *dero*. Namun, ketika tidak ada musik seperti dalam tarian-tarian adat, minat mereka menurun. Selain itu, masyarakat cenderung merasa bosan dengan tarian-tarian adat dan lebih menyukai tarian bebas yang diiringi musik dalam acara atau pesta.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Penurunan eksistensi dan pergeseran fungsi dari Tarian *Iki Mea* salah satunya disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Misalnya perkembangan televisi, handphone dan berbagai fitur aplikasi dan media sosial lainnya. Masyarakat lebih menyibukkan diri dengan berseluncur di dunia maya daripada mementingkan sebuah kesenian

tradisional. Terdapat banyak hal yang berubah sebagai akibat dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Misalnya penggunaan MIDI untuk menggantikan alat musik gong dan gendang.

Pernyataan tersebut terkonfirmasi melalui hasil wawancara penulis dengan Bapak Anselmus Jera, seorang pelaku adat suku Dhawe, pada tanggal 4 April 2024, bahwa :

“...Pengaruh dengan perkembangan, ada dengan Hp, TV dll buat masyarakat tidak lagi butuh hiburan dalam bentuk tari adat. Orang sekarang, sudah tidak lagi rasa penting dengan menari-menari adat ini”.

2) Perubahan Demografi

Perubahan demografi terjadi ketika struktur populasi, seperti penurunan jumlah generasi yang melestarikan budaya tradisional atau perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan dalam mencari pekerjaan dan pendidikan. Perubahan ini menyebabkan terputusnya hubungan antar generasi dalam pewarisan budaya tradisional. Dampaknya adalah beralihnya fungsi tari tradisional, dan ini menjadi salah satu alasan mengapa tarian *Iki Mea* tidak lagi dipentaskan dalam upacara atau ritual adat *Gua Ru*.

Pernyataan diatas dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Bapak Anselmus Jera, pelaku adat suku Dhawe, pada tanggal 4 april 2024. Dalam wawancara tersebut, Bapak Anselmus Jera menyampaikan bahwa perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi Tarian *Iki Mea*. Banyak

orang yang telah meninggalkan Kampung Dhawe dan sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi dalam upacara adat.

3) Asimilasi Budaya

Kontak dengan budaya luar, baik melalui media massa atau migrasi, dapat membawa pengaruh baru ke dalam Tarian *Iki Mea*. Pengaruh ini dapat mengubah makna, gaya, atau teknik menari, serta mempengaruhi busana dan aksesoris yang digunakan dalam tari tradisional ini. Misalnya, penggunaan baju kebaya untuk penari wanita dan penambahan aksesoris lainnya merupakan modifikasi yang sering terjadi. Pengaruh budaya luar ini dapat mengubah tarian secara keseluruhan, termasuk makna, gaya, dan teknik menari. Namun, perubahan ini juga dapat memperkaya dan memperluas ekspresi seni tari, sehingga menciptakan variasi dan adaptasi baru dalam Tarian *Iki Mea*.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Anselmus Jera, seorang pelaku adat suku Dhawe pada tanggal 4 April 2024, memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

“...Terkait dengan tarian ini, ada banyak hal yang bergeser. Misalkan baju, sekarang ini mereka kadang pake baju *kodo* sedangkan baju itu budayanya orang Boawae sana. Kemudian ada yang pake dengan lambang *peo*, pake dengan kain kuning dll, itu sebenarnya bukan budaya kita. Kita dulu hanya pake dengan selendang, dengan kain adat itu untuk menari. Sekarang ini mereka sudah mulai tambah-tambah dengan yang lain-lain juga”.

4. Perubahan yang Terjadi pada Tarian *Iki Mea*

Seperti yang telah penulis jabarkan diawal bahwasannya Tarian *Iki Mea* dulu ditarikan sebagai tari dalam upacara *Gua Ru* akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan terjadi berbagai perubahan termasuk pada perubahan fungsi, maka Tarian *Iki Mea* saat ini hanya digunakan sebagai tarian penyambutan pada acara-acara seperti festival maupun penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung ke wilayah Dhawe. Saat ini Tarian *Iki Mea* tidak ditarikan lagi pada upacara *Gua Ru*.

Berikut penulis jabarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada Tarian *Iki Mea* dari yang awalnya sebagai tari ritual kini menjadi tari penyambutan, diantaranya :

a. Perubahan dari Segi Fungsi Tarian *Iki Mea*

Tarian *Iki Mea* merupakan tarian ritual dalam upacara *Gua Ru* atau upacara syukur atas hasil panen selama musim hujan. Tarian ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang diperoleh. Kedua, Tarian *Iki Mea* berfungsi memberikan kesan hidup dan meriah sepanjang berlangsungnya upacara. Tarian ini menjadi bagian penting dalam mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat setempat. Sebagai tarian penyambutan, Tarian *Iki Mea* berperan dalam menyambut tamu-tamu penting. Tamu-tamu yang disambut bisa bersifat rohani, seperti Bapak Uskup, Imam Baru atau Patung Bunda Maria. Tamu-

tamu non-rohani yang disambut biasanya adalah tokoh-tokoh besar seperti bupati atau pihak-pihak pembesar pimpinan pemerintahan lainnya.

Dalam wawancara bersama Bapak Anselmus Jera pada 04 April 2024, dikatakan bahwa Tarian *Iki Mea* dahulu hanya digunakan dalam upacara adat *Gua Ru* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen. Tarian ini juga memberikan semarak pada upacara adat. Namun, sekarang tarian ini tidak lagi dilakukan dalam upacara adat karena beberapa faktor. Saat ini, Tarian *Iki Mea* digunakan sebagai tarian penyambutan untuk tamu-tamu besar dan penting, baik yang bersifat spiritual maupun non-rohani.

b. Perubahan dari Segi Penari

Penari *Iki Mea* dalam upacara adat *Gua Ru* adalah semua masyarakat adat Dhawe baik tua maupun muda, pria maupun wanita yang hadir, berminat dan bisa menari tari adat *Iki Mea* sehingga tidak ada ketentuan pasti terkait jumlah penarinya. Setiap masyarakat yang ingin menari, bisa bergabung dan turut serta dalam memeriahkan upacara adat tersebut. Namun, hanya masyarakat lokal yang diperbolehkan menarikan tarian ini. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, jumlah penarinya ganjil berkisar 11-13 orang dengan 1 orang bertugas sebagai *Bhea Sa* atau sapaan adat. Para penari dipilih sesuai dengan kategori usia maupun tingkatan dan kemudian dilatih untuk menyesuaikan kekompakan antar sesama penari. Tarian ini bisa ditarikan selain oleh masyarakat lokal yang tentunya harus melewati tahapan latihan terlebih dahulu.

Wawancara bersama pelaku adat suku Dhawe, Bapak Anselmus Jera pada 4 April 2024 memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

“...Kalau dulu, siapa saja yang mau menari bisa ikut menari. Biar perempuan, laki-laki, tua, muda semua bisa ikut menari. Dulu itu juga tidak pake jumlah-jumlah untuk yang mau menari bisa menari. Beda sekarang, kalau sekarang biasanya kasih yang anak-anak muda, yang lebih lincah. Penari sekarang juga biasanya pake pilih 11-13 orang begitu”.

Pernyataan lain juga ditambahkan oleh Bapak Silvester Sera, pada 17 April 2024, bahwa :

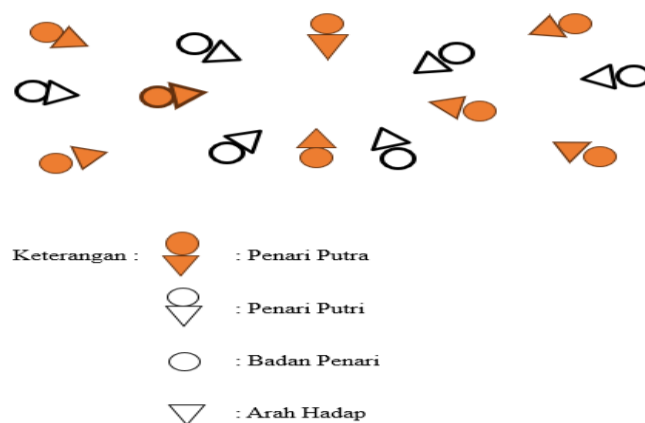
“...Untuk sekarang, penarinya biasa pake pilih sesuai kategori. Bisa anak-anak sekolah, OMK, atau bisa juga orang tua. Untuk jumlah juga biasanya genap, terus ada yang bagian *Bhea Sa* atau sapaan adat. Penari ini juga kita pake latih, biasa saya yang latih, nanti saya bagian depan supaya mereka bisa liat saya (ini kalau saya latih anak-anak sekolah). Saya bisa kalau menari sambil pukul gendang, sehingga saya kalau latih itu cepat”.

c. Perubahan dari Segi Ragam Gerak dan Pola Lantai

Pada upacara *Gua Ru*, Tarian *Iki Mea* dipentaskan dengan gerakan yang halus dan pelan. Para penari bebas mengekspresikan dirinya melalui ragam gerak yang ditentukan oleh irama gendang. Berdasarkan hasil wawancara, dalam Tarian *Iki Mea* terdapat 2 pola atau ragam gerakan, yaitu gerakan dasar dan gerakan memutar. Gerakan dasar tari ini terletak pada gerakan kaki yang bergeser 2 langkah ke kiri dan kekanan sembari diikuti dengan lambaian tangan kanan dan kiri secara bergantian. Untuk gerakan memutar, para penari memutar badan $\frac{1}{2}$ lingkaran sambil mengayunkan

tangan setinggi bahu mengikuti gerak tubuh dengan kaki sedikit dijinjit dan memutar seperti berjalan di tempat.

Pola lantai Tarian *Iki Mea* pada upacara *Gua Ru* berbentuk melingkar bebas yang diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 4.6 Pola Lantai Melingkar Tari Adat Iki Mea
Sumber : Ilustrasi Cindy Tu, 6 Juni 2024

Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, terdapat 2 pola gerakan, yaitu :

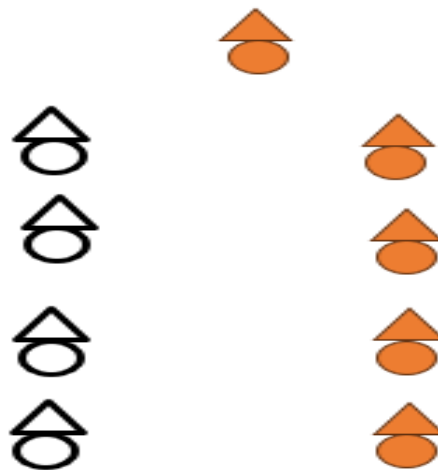
1) Pola Pertama Gerakan Dasar

Gerakan dasar tarian ini dimulai dengan kaki kiri bergeser ke kiri dua langkah kemudian dibalas ke kanan sambil diikuti gerakan tangan kanan melambai ke arah kiri dan kanan menggunakan selendang atau kain kuning mengikuti pola badan dan kaki dengan lutut sedikit ditekuk.

2) Pola Kedua Gerakan Memutar

Pada pola ini penari memutar tubuhnya $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan hitungan 2x8 ke kiri dan ke kanan sambil mengangkat tangan setinggi bahu melambai mengikuti arah badan. Sedangkan untuk gerakan kaki seperti jalan di tempat, bertumpu pada kaki kanan dengan lutut sedikit ditekuk.

Pola lantai untuk tarian ini berbanjar 2 sisi dengan satu barisan laki laki dan satu barisan perempuan secara berpasangan sesuai dengan tinggi badan. Ragam gerak tari penyambutan *Iki Mea* bermakna memberi hormat dan bergembira atas kehadiran tamu di wilayah tersebut. Pola lantai tari penyambutan diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 4.7 Pola Lantai Berbanjar Tari Penyambutan Iki Mea
Sumber : Ilustrasi Cindy Tu, 6 Juni 2024

Pernyataan diatas terkonfirmasi dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Anselmus Jera, pada 04 april 2024, yang menyatakan bahwa :

“...Dulu itu, masyarakat menari saja, bebas. Untuk gerakanya itu sama seperti yang sekarang, terus musik juga sama macam sekarang. Dulu itu orang bebas, terserah mereka mau menari, ada yang sambil gantung dengan selendang, ada yang menari-menari, angkat tangan pokoknya rame itu, banyak orang datang nonton, menari begitu, orang yang pukul gendang juga pukul terus bergantian. Kalau sekarang ini harus lurus, berpasangan”.

d. Perubahan dari Segi Tata Rias

Penari *Iki Mea* dalam upacara adat *Gua Ru*, tidak menggunakan riasan apapun ketika menari. Semuanya bersifat natural tanpa adanya sentuhan *make up*. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, tata rias menjadi salah satu faktor penting yang mendukung pementasan tarian ini. Bentuk riasan dan tata rambutnya bebas sehingga para penari dapat mengkreasikannya sesuai dengan keinginan. Namun pada umumnya rambut penari wanita disanggul.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Anselmus Jera dalam wawancara bersama di kediamannya. Beliau mengatakan bahwa :

“...Kalau dulu *mona ne’e apa ine* (tidak ada apa-apa nona). Mereka menari-menari saja. Tidak pake dengan apa-apa begitu. Muka kosong saja begitu. Rambut juga sama, biasa-biasa saja. Yang sekarang ini yang sudah, mungkin karena dengan perkembangan segala macam sudah dengan segala macam di muka”.



Gambar 4.8 Tata Rias Tari Penyambutan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (17 April 2024)

e. Perubahan dari Segi Busana Tarian *Iki Mea*

Terkait busana yang digunakan oleh para penari Tarian *Iki Mea*, telah disampaikan oleh Bapak Anselmus Jera dalam wawancara pada 04 April 2024 dengan pernyataan bahwa, Pada upacara *Gua Ru*, penari pria tidak mengenakan baju untuk atasan dan mengenakan kain tenun hitam, yang disebut *Sada* oleh masyarakat setempat, sebagai pakaian bawahannya. Sementara itu, untuk penari wanita menggunakan kain tenun hitam yang diikat pada salah satu sisi pundak kiri atau kanan, dengan tambahan selendang. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tari penyambutan, busana yang digunakan bersifat lebih santai, dengan kreativitas dan fleksibilitas dalam penyesuaian sesuai dengan momen, kondisi, dan ketersediaan. Umumnya, penari pria menggunakan baju kemeja putih dengan balutan kain adat atau *roba dhowi*. Sedangkan penari wanita menggunakan *roba dhowi*, baju kebaya, atau modifikasi kain adat dengan selendang. Pemusik biasanya

mengenakan busana yang sama dengan penari pria atau busana lain yang membuat mereka merasa nyaman.



*Gambar 4.9 Busana Penari Tari Adat Iki Mea
Sumber : Dokumentasi Pribadi (14 April 2024)*



*Gambar 4.10 Busana Penari Tari Penyambutan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (14 April 2024)*



Gambar 4.11 Selendang Adat
Sumber : Dokumentasi Pribadi (14 April 2024)

f. Perubahan dari Segi Aksesoris

Menurut Bapak Anselmus Jera dalam wawancara pada tanggal 4 April 2024, Aksesoris yang digunakan penari pria pada upacara *Gua Ru* adalah *Podi Koli* atau daun lontar kering yang diikat pada dahi yang berfungsi sebagai hiasan kepala. Terdapat pula selendang atau yang pada zaman dahulu disebut *Seba*. Untuk penari wanita menggunakan *Wea* atau giwang mas. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, penari pria menggunakan *lesu* atau destar, *topo* atau parang adat, *bheka* atau tas adat dan selendang adat. Untuk penari wanita biasanya dilengkapi dengan *wea* atau giwang mas, selendang adat, sepotong tangan kuning atau *bhisi kae kune* yang diletakkan di jari tengah tangan kiri dan kanan serta lambang *peo* atau lambang kayu bercabang yang dibuat menggunakan kertas manila berwarna emas yang dipasang pada dahi. Selain lambang *peo*, bisa juga menggunakan pita kuning yang diikat pada dahi. Tambahan lainnya berupa korset untuk membantu menopang kain pada tubuh.

Adapun perubahan pada aksesoris yang digunakan oleh penari *Iki Mea* yang berfungsi sebagai upacara adat dan sebagai tari penyambutan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

1. Gambar Aksesoris Tari Adat *Iki Mea*



Gambar 4.12 Podi Koli
Sumber : Dokumentasi Pribadi
(14 April 2024)



Gambar 4.13 Wea atau Giwang Mas
Sumber : Dokumentasi Pribadi
(14 April 2024)

2. Gambar Aksesoris Tari Penyambutan *Iki Mea*



Gambar 4.14 Lesu atau Destar
Sumber :Dokumentasi Pribadi
(17 April 2024)



Gambar 4.15 Bheka atau Tas Adat
Sumber : Dokumentasi Pribadi
(17 April 2024)



Gambar 4.16 Sepotong Kain Kuning/Bhisi Kae Kune
Sumber : Internet, diakses tanggal 18 Mei 2024



Gambar 4.17 Pita Kuning pada Dahi
Sumber : Internet, diakses tanggal 18 Mei 2024

g. Perubahan dari Segi Properti

Pada wawancara tanggal 4 April 2024, Bapak Anselmus Jera mengatakan bahwa, pada zaman dahulu, masyarakat Dhawe tidak menggunakan properti apapun dalam tarian adat *Iki Mea*. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, para penari pria menggunakan *topo* atau parang adat sebagai properti dalam mendukung tariannya. Untuk parang adat sendiri, terdapat dua variasi yang mana berbahan dasar besi dan berbahan dasar kayu keduanya bisa dipakai tergantung ketersediaan.



Gambar 4.18 Topo/ Parang Adat
Sumber :Dokumentasi Pribadi (17 April 2024)

h. Perubahan dari Segi Alat Musik

Alat musik yang digunakan oleh masyarakat Dhawe dalam mengiringi Tarian *Iki Mea* pada zaman dahulu adalah bambu yang bernada yang dipukul oleh kaum pria dewasa. Untuk memukul bambu tersebut digunakan sebatang kayu berukuran panjang kurang lebih 1 ½ jengkal. Dalam pementasannya, para pengiring mengiringi penari sepanjang upacara berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Silvester Sera pada 17 April 2024, yang penulis dapatkan bahwa, perubahan bahan baku pembuatan gong dari bambu menjadi berbahan besi diperkirakan terjadi pada masa penjajahan Portugis. Pada masa ini, alat musik bambu diganti menggunakan besi dan diatur sedemikian rupa agar menghasilkan nada yang sama seperti bambu.

Dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini adalah gong dan gendang (*laba*). Terdapat 5 gong dan 1 gendang yang biasanya dipukul oleh pria dewasa. Gong pertama disebut *rou-rou* yang dipukul oleh 1 orang. Gong kedua dan

ketiga disebut *dho-dho* dan dipukul oleh 2 orang secara berlawanan. Sedangkan gong keempat dan kelima dipukul oleh 1 orang dan disebut *tuda*. Gong terbuat dari bahan besi dan gendang terbuat dari kayu *kesi* atau damar sedangkan kulitnya berasal dari kulit kambing dan anjing di masing-masing sisinya secara berlawanan. Kayu pemukul gendang berjumlah 2 buah sedangkan kayu pemukul gong berjumlah 4 buah. Dalam pementasannya, terdapat 3 jenis ragam pukulan gendang untuk mengiringi tarian penyambutan *Iki Mea* ini yaitu pukulan untuk pola atau ragam 1, pukulan untuk pola atau ragam 2 dan pukulan atau pola 3 untuk gerakan penutup.



Gambar 4.19 Alat Musik Gong dan Gendang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (14 April 2024)

i. Perubahan dari Segi Tempat Pelaksanaan

Dalam upacara adat *Gua Ru*, tarian *Iki Mea* dipentaskan di halaman rumah adat *Kowa Dhawe* yang merupakan tempat pelaksanaan upacara adat *Gua Ru* tersebut. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, tempat pelaksanaan atau pertunjukkan disesuaikan dengan moment atau kegiatan tertentu. Bisa di perkantoran, halaman rumah, lapangan dll.

Misalkan penjemputan Bapak Uskup menuju gereja berarti tempat pelaksanaannya di seputaran pintu masuk gereja. Begitupun pada moment atau perayaan lainnya.

Dalam wawancara bersama Bapak Anselmus Jera, beliau mengonfirmasi bahwa :

“...Upacara adat dibuat di kita punya rumah adat, namanya rumah adat *Kowa Dhawe*, dan tarian itu juga dibuat disitu. Menarinya di halaman rumah, jadi masyarakat sambil menari sambil iring itu upacara sekaligus untuk kasih ramai. Untuk sekarang itu ada istilah tarian penjemputan, pokoknya bagian rohani misalnya Kristus Raja, penerimaan patung Rosa Mystica, atau ini penjemputan pastor/imam baru. Kalau di jasmani, kita ada kunjungan pemerintah di masyarakat adat”.



Gambar 4.20 Halaman Rumah Adat Kowa Dhawe
Sumber :Dokumentasi Pribadi (10 April 2024)



Gambar 4.21 Pelataran Kuasi Paroki Wewoloe
Sumber : Youtube, diakses tanggal 15 Mei 2024

j. Perubahan dari Segi Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Anselmus Jera pada 4 April 2024, dijelaskan bahwa, Tarian Adat *Iki Mea* ditarikan sepanjang upacara adat *Gua Ru* berlangsung sampai selesai secara bergantian. Sedangkan dalam fungsinya sebagai tarian penyambutan, waktu pelaksanaan biasanya disesuaikan dengan waktu kedatangan tamu. Jika

tamunya sudah tiba di tempat acara, maka tarian ini sudah bisa dimulai atau dipentaskan sebagai tarian penyambutan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Tarian *Iki Mea* yang berfungsi sebagai tari ritual dan berfungsi sebagai hiburan dalam hal ini tari penyambutan, penulis rangkum dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

4.2 Tabel Perbandingan Tari Ritual dan Tari Penyambutan

No	Kategori	Tari Ritual	Tari Penyambutan
1	Ragam Gerak	Dalam tarian ritual <i>Iki Mea</i> terdapat 2 pola atau ragam gerakan, yaitu : gerakan dasar dan gerakan memutar. Gerakan dasar tari ini terletak pada gerakan kaki yang bergeser 2 langkah ke kiri dan kekanan sembari diikuti dengan lambaian tangan kanan dan kiri secara bergantian. Untuk gerakan memutar, para penari memutarakan badan $\frac{1}{2}$ lingkaran sambil mengangkat tangan mengikuti gerak tubuh.	Dalam tari penyambutan Tarian <i>Iki Mea</i> , terdapat 2 pola/ragam gerakan, yaitu : 1) Pola Pertama Gerakan Dasar : Gerakan dasar tarian ini dimulai dengan kaki kiri bergeser ke kiri dua langkah kemudian dibalas ke kanan sambil diikuti gerakan tangan kanan melambai ke arah kiri dan kanan menggunakan selendang atau kain kuning mengikuti pola badan dan kaki dengan lutut sedikit ditekuk.

			2) Pola Kedua Gerakan Memutar : Pada pola ini penari memutar tubuhnya $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan hitungan 2x8 ke kiri dan ke kanan sambil mengangkat tangan kanan melambai ke kiri dan dibalas oleh tangan kiri melambai ke kanan secara bergantian mengikuti arah badan. Sedangkan untuk gerakan kaki seperti jalan di tempat dengan bertumpu pada kaki kanan dengan lutut sedikit ditekuk.
	Pola Lantai	Dipentaskan dengan gerakan yang halus dan pelan dengan pola lantai yang bebas sesuai dengan keinginan penari	Pola lantai pada tarian ini adalah berbanjar 2 sisi dengan satu barisan laki laki dan satu barisan perempuan secara berpasangan.

2	Penari	Siapa saja yang mau dan tahu menari <i>Iki Mea</i> . Bebas, baik orang tua, anak muda maupun anak-anak tanpa batasan usia.	Dipilih sesuai kategori, bisa orang tua, anak muda, ataupun anak-anak. Biasanya berkisar 11-13 orang dengan 1 orang tambahan sebagai <i>bhea sa</i> atau seruan adat
3	Tata Rias	Tidak menggunakan tata rias dan bersifat natural atau alami	Memakai <i>make up</i> sebagai pendukung pementasan tarian.
4	Tata Busana ➤ Pria	Menggunakan kain tenun hitam sebagai bawahan atau yang biasa disebut <i>Sada</i> dan tidak menggunakan baju	Menggunakan kain adat (<i>Roba Dhowi</i>) dengan baju kemeja putih
	➤ Wanita	Menggunakan kain tenun hitam yang diikat satu sisi pada pundak kiri atau kanan sesuai kenyamanan	Untuk penari wanita juga menggunakan <i>roba dhowi</i> , baju kebaya atau modifikasi kain adat dengan balutan selendang sesuai keinginan.
5	Aksesoris ➤ Pria	Menggunakan <i>Podi Koli</i> atau daun lontar kering yang dipakai pada dahi	Menggunakan <i>Lesu</i> atau destar, <i>Topo</i> atau parang adat, <i>Bheka</i> atau tas adat dan selendang adat
	➤ Wanita	Menggunakan <i>Wea</i> atau giwang mas	Menggunakan <i>Wea</i> atau giwang mas, selendang adat,

			sepotong kain kuning atau <i>Bhisi kae kune</i> yang diikat pada jari tengah kanan dan kiri serta lambang <i>Peo</i> atau lambang persatuan daerah yang dibuat menggunakan kertas manila berwarna emas yang di pasang pada dahi, atau bisa juga diganti dengan menggunakan pita kuning yang juga diikat pada dahi.
6	Alat Musik	Pada awalnya menggunakan alat musik tradisional bambu, namun pada masa penjajahan Portugis, alat musik bambu diganti menjadi alat musik berbahan dasar besi yaitu gong dan alat musik berbahan dasar kulit yaitu gendang yang dipukul oleh 5 pria dewasa dari awal ritual hingga selesai secara bergantian	Menggunakan alat musik tradisional gong dan gendang yang dipukul oleh 5 orang pria dewasa. Dalam pementasannya, terdapat 3 jenis ragam pukulan untuk mengiringi tarian penyambutan <i>Iki Mea</i> ini yaitu pukulan untuk pola atau ragam 1, pukulan untuk pola atau ragam 2 dan pukulan atau pola untuk gerakan penutup.
7	Properti	Pada zaman dahulu, masyarakat Dhawe tidak menggunakan properti dalam tarian adat <i>Iki Mea</i> .	Untuk tarian penyambutan, para penari pria menggunakan <i>topo</i> atau parang adat sebagai properti dalam mendukung

			tariannya. Untuk parang adat sendiri, terdapat dua variasi yang mana berbahan dasar besi dan berbahan dasar kayu keduanya bisa dipakai tergantung ketersediaan.
8	Tempat Pelaksanaan	Kampung adat Dhawe tepatnya di halaman Rumah Adat <i>Kowa Dhawe</i>	Disesuaikan dengan acara atau momentnya. Bisa di Gereja, Perkantoran, Halaman Rumah dll
9	Waktu Pelaksanaan	Sepanjang upacara adat <i>Gua Ru</i> berlangsung hingga selesai dan dipentaskan secara bergantian	Disesuaikan dengan kehadiran kontingen atau tamu-tamu undangan, jika sudah hadir maka tari penyambutan bisa dipentaskan
10	Fungsi Tarian	Sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh sekaligus memeriahkan upacara ritual <i>Gua Ru</i>	Menyambut para undangan atau tamu-tamu penting baik yang bersifat rohani maupun bersifat non-rohani

Sumber : Cindy Tu, April 2024